

Vinsen Arjit Rama Zakharyah, Anas Ahmadi – Perempuan Transformatif dalam Novel “Captivated Me”
Karya Jeon Dani: Tinjauan Feminisme Simone De Beauvoir

Perempuan Transformatif dalam Novel *Captivated Me* Karya Jeon Dani : Tinjauan *Feminisme Simone De Beauvoir*

Vinsen Arjit Rama Zakharyah

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

email: vinsen.23128@unesa.ac.id

Anas Ahmadi

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

email: anasahmadi@unesa.ac.id

Article history:

Submitted December 8, 2024

Revised February 11, 2025

Accepted May 11, 2025

Published June 18, 2025

ABSTRACT

The process that shows the transformation of behavior and attitudes in the female character, Sabrina, in the novel “Captivated Me” is the main objective in this analysis. Various factors such as her traumatic experiences in the past that affect her psychological condition, patriarchal factors from internal and external parties that affect her actions and thoughts in the future, and the reason for the establishment of a Komunitas Perempuan Hebat which is a feminist movement to protect women are based on experiences that harm women as victims. This research uses a qualitative narrative method with the theory of feminism. This research found various conflicts both internal and external that affect every transformation of the main character's behavior in this novel. The results showed that Sabrina experienced a process of acceptance of her feelings that initially rejected the presence of her husband, Ansel, and slowly began to feel happiness and comfort from the attention, care, and affection that Ansel gave to Sabrina. Thus, this study narrates the personal power to resolve trauma and fear, and the ability of a healthy relationship between Sabrina and Ansel to support the success of this process.

Keywords: *Women, feminism, patriarchy, arranged marriage, novel*

ABSTRAK

Proses yang menunjukkan transformasi perilaku serta sikap pada tokoh perempuan yaitu Sabrina dalam novel *Captivated Me* menjadi tujuan utama dalam analisis ini. Berbagai faktor seperti pengalaman traumatisnya di masa lalu yang memengaruhi kondisi psikologisnya, faktor patriarki dari pihak internal dan eksternal yang memengaruhi tindakan dan pikirannya di masa depan, dan alasan berdirinya sebuah Komunitas Perempuan Hebat. Komunitas ini merupakan sebuah gerakan feminisme untuk melindungi perempuan didasari oleh pengalaman-pengalaman yang banyak merugikan kaum perempuan sebagai korbannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif dengan teori feminisme Simone de Beauvoir. Penelitian ini menemukan berbagai konflik baik internal maupun eksternal yang memengaruhi

Vinsen Arjit Rama Zakharyah, Anas Ahmadi – Perempuan Transformatif dalam Novel “Captivated Me”
Karya Jeon Dani: Tinjauan Feminisme Simone De Beauvoir

setiap transformasi perilaku tokoh utama dalam novel ini. Hasil penelitian mengindikasikan Sabrina mengalami proses penerimaan terhadap perasaannya yang semula menolak kehadiran suaminya yaitu Ansel dan perlahan mulai merasakan kebahagiaan dan kenyamanan atas perhatian, kepedulian, dan kasih sayang yang diberikan Ansel kepada Sabrina. Dengan demikian, penelitian ini menarasikan tentang kekuatan pribadi untuk menyelesaikan trauma dan ketakutan, serta kemampuan jalinan antara Sabrina dan Ansel yang sehat untuk mendukung keberhasilan proses tersebut.

Kata kunci: perempuan, feminisme, patriarki, perjodohan

PENDAHULUAN

Feminisme dapat didefinisikan sebagai sebuah pergerakan yang mendukung kebebasan kaum feminis untuk mempunyai kesetaraan hak dengan kaum maskulin, dengan begitu interpretasi mengenai feminisme berkaitan erat dengan latar belakang historisnya (Abbas, 2020). Feminisme merupakan pergerakan yang menuntut kesetaraan gender atau emansipasi dengan laki-laki (Djoeffan, 2001). Perbedaan gender sebenarnya bukanlah akar masalah ketimpangan gender. Namun, hal yang menjadi persoalan utama adalah kenyataan bahwa perbedaan gender sering kali menghasilkan berbagai bentuk ketidakadilan (Fahrudin dkk, 2022). Pergerakan feminisme ini melibatkan penolakan terhadap sistem dunia yang memberikan hak dan kekuasaan yang tidak seimbang antara gender, perjuangan untuk hak perempuan atas hak pendidikan, pekerjaan, kesehatan serta hubungan personal dan provisional. Gerakan feminis memiliki fungsi yang krusial dalam memperjuangkan emansipasi hak-hak perempuan dan juga memberikan kontribusi penting dalam memberikan pemahaman terkait gender dan seksualitas, saling memberikan uluran tangan karena memiliki latar belakang yang sama sebagai perempuan yang memperjuangkan hak dan emansipasinya serta menggugah kesadaran akan segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan yang merugikan bagi perempuan di seluruh dunia (Ahmadi, 2021).

Feminisme merupakan pergerakan yang dilakukan oleh kaum perempuan sebagai upaya untuk mendapatkan hak dan kedudukan

perempuan yang setara dengan laki-laki dalam masyarakat (Andrianti, 2011). Secara biologis perempuan dan laki-laki merupakan makhluk berbeda. Perbedaan inilah yang diperoleh artikulasi budaya yang menghasilkan prasangka jika perempuan merupakan makhluk lemah dan membutuhkan perlindungan (Rokhmansyah, 2006). Banyaknya kasus kekerasan dan pelecehan baik fisik, verbal, maupun non verbal yang terjadi pada perempuan karena sistem tingkatan nilai yang memosisi perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki (Sulistyowati, 2020). Dari anggapan tersebut, perempuan merupakan makhluk yang lemah dimanfaatkan oleh kaum maskulin dalam praktik seksual yang tidak sehat. Pernyataan tersebut sudah jelas jika dominasi laki-laki menjadi sorotan suatu ikatan kekuasaan yang sudah menjadi stereotip dalam sosial masyarakat, sejalan dengan gagasan Simone de Beauvoir, yang menjadi pionir feminisme eksistensial. Perempuan harus memiliki kebebasan untuk menjadi dirinya sendiri tanpa terus-menerus ditempatkan sebagai objek yang membatasi kebebasannya. Perempuan sering kali dianggap sebagai pihak yang inferior, sementara laki-laki selalu diposisikan sebagai superior (Hotifah, 2011). Sifat yang telah dibangun memberikan dampak pada masing-masing peran yang dilakukan oleh kedua gender. Sifat feminim perempuan dipandang seleyaknya untuk mempunyai beban dalam sektor domestik seperti melakukan pekerjaan rumah, memasak, mencuci, dan mengasuh anak. Karena berdasarkan dari peran tersebut dikatakan sudah sejalan dengan sifat feminim perempuan. Berbanding terbalik dengan peran yang melibatkan pekerjaan publik, seleyaknya. pekerjaan di luar rumah dan menjadi pelindung dalam keluarga menjadi tugas kaum maskulin. Perbedaan peran inilah yang menjadi konstruksi kultural dalam sosial masyarakat yang senantiasa terus berkembang hingga saat ini. Partisipasi perempuan dalam pekerjaan berat yang memerlukan tenaga fisik sebenarnya mencerminkan adanya ketidaksetaraan gender. Sifat feminim perempuan seakan memberikan naluri bahwa perempuan memerlukan perlindungan dari laki-laki yang dianggap kuat secara fisik. Kemunculan

Vinsen Arjit Rama Zakharyah, Anas Ahmadi – Perempuan Transformatif dalam Novel “Captivated Me”
Karya Jeon Dani: Tinjauan Feminisme Simone De Beauvoir

dominasi dalam maskulin terhadap feminis, seperti dalam rumah tangga menempatkan posisi laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga, sedangkan perempuan sebagai istri berposisi sebagai orang kedua atau sebagai pendamping laki-laki.

Patriarki merupakan budaya yang masih berlangsung di dunia saat ini. Banyak pergerakan yang menyuarkan kebebasan perempuan seperti feminisme, tetapi kenyataannya patriarki masih tetap ada hingga saat ini. Dominasi laki-laki di dunia ini seolah membentuk opini bahwa perempuan adalah sosok yang rapuh, ringkih, rentan dan mudah untuk ditindas (Isnaini, 2021). Hal ini telah menjadi stereotip bahwa perempuan masih di bawah laki-laki karena perbedaan biologis tersebut sehingga mudah terjadi penganiayaan pada perempuan, baik kekerasan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga atau penindasan di tempat kerja (Sakina, 2017). Tentu saja, kebiasaan patriarki yang terus terjadi di masa lampau hingga masa sekarang tentu tidak menguntungkan dan malah merugikan bagi kaum perempuan. Tidak hanya kasus KDRT saja, banyak kasus patriarki lainnya, salah satunya, adalah pelecehan seksual. Karena budaya patriarki memosisikan laki-laki sebagai pihak yang memiliki kekuasaan, kekuatan serta mampu mendominasi, hal ini menjadikan laki-laki memiliki keleluasaan untuk bertindak seenaknya kepada para perempuan yang dianggapnya lemah sehingga tidak sedikit kasus pelecehan seksual pada perempuan yang pelakunya adalah laki-laki (Jufanny, 2020). Budaya patriarki ini membentuk pola pikir laki-laki bahwa laki-laki identik dengan maskulinitas yang kuat sementara perempuan dengan feminitasnya dianggap lemah dan diabaikan. Selain itu, budaya patriarki yang masih menjadi stereotip masyarakat Indonesia khususnya bahwa perempuan setelah menikah harus di rumah dan lingkungannya hanya sumur, dapur, dan Kasur (Huda, 2020). Kasus seperti ini yang membatasi pergerakan para kaum perempuan sehingga tidak bisa merasa bebas dan menggunakan hak-haknya sebagai manusia yang semuanya seharusnya setara. Apalagi dalam

budaya di Indonesia, seorang istri harus menurut dengan suami. Banyak suami yang tidak mampu menjadi pemimpin dalam rumah tangga sehingga hal ini juga memicu kekerasan dalam rumah tangga dan di sini pihak perempuan tidak diuntungkan sama sekali (Rofiah, 2017).

Perjodohan adalah proses perencanaan untuk membangun hubungan keluarga yang diatur oleh wali, bersifat lebih mengikat, dan umumnya dimanifestasikan tanpa sepengetahuan anak yang akan dijodohkan (Mafaza, 2019). Perjodohan paksa yang dilakukan oleh orang tua, setidaknya akan mempengaruhi kondisi psikologis korban dan tidak menutup kemungkinan akan berakibat pada kehidupan rumah tangga di masa depan (Mahfudin, 2019). Kasus seperti ini masih terjadi karena salah satu pihak harus terpaksa mencintai orang yang menjadi istri atau suaminya. Dalam konteks pernikahan, suami istri selalu bersama, tetapi cinta dan kasih sayang yang dipaksakan dapat menimbulkan perselisihan. Situasi ini memperbesar potensi perselisihan dan menambah beban dalam pernikahan. Penderitaan yang diterima akibat dari perjodohan paksa kepada para korbannya diwujudkan dalam bentuk penderitaan psikis, fisik, mental, dan aspek lainnya yang tentunya akan sangat merugikan korbannya (Supriyadi dkk, 2024). Salah satu faktor penyebab orang tua menjodohkan paksa anaknya karena masih terdapat stigma di masyarakat bahwa seorang anak perempuan yang tidak disegerakan menikah. Perempuan itu akan dijuluki sebagai perawan tua hingga dijadikan bahan gosip yang tentunya akan mengganggu kehormatan keluarga (Hastomo, 2023).

Perubahan perilaku atau integritas seseorang akibat sebuah perjodohan paksa, masalah patriarki, dan feminisme didasari pada beberapa faktor dari pengalaman dan trauma masa lalu. Hal tersebut terjadi dalam novel *Captivated Me* (2024) karya Jeon Dani. Novel ini membahas isu-isu perjodohan paksa, patriarki hingga feminisme. Salah satu aspek yang menarik untuk dibahas adalah perubahan dan perilaku karakter utama dalam novel *Captivated Me* (2024). Sabrina merupakan tokoh utama dalam novel *Captivated Me* (2024) dan

akan menjadi fokus kajian dalam artikel ini. Seorang perempuan yang sudah berkomitmen kepada dirinya sendiri untuk tidak menikah atau menjalin hubungan dengan laki-laki. Penyebabnya adalah trauma masa lalu hingga dia memutuskan untuk melakukan semua ini.

Penelitian yang menggunakan teori feminisme bukanlah suatu hal baru. Sebagai contohnya adalah kajian feminisme yang dibahas oleh Kurniawati mengenai novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Hasil penelitian itu mengindikasikan kekerasan seksual dan perjuangan untuk melawan tindakan yang menindas perempuan oleh seorang pria. Kajian feminisme pada novel selanjutnya adalah pada novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia yang diteliti oleh Dita Ariaseli dan Yenny Puspita. Hasil riset tersebut mengindikasikan peran feminisme dalam sosial budaya yakni tidak selamanya kaum perempuan diwujudkan sebagai makhluk kedua setelah laki-laki, meliputi peran ekonomi, agama, dan pendidikan (Salam & Fadhillah, 2019). Penelitian mengenai novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan penelitian Feminisme yang dilakukan oleh Dita Ariaseli dan Yenny Puspita terhadap novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia tersebut memiliki kesamaan yaitu mengangkat perjuangan kaum feminis atau perjuangan perempuan dalam upaya menghadapi bentuk penindasan dan ketidakadilan dalam peran dan kedudukan perempuan terhadap kaum maskulin. Namun, Kedua penelitian tersebut menyoroti aspek yang berbeda dalam penindasan kaum perempuan. Penelitian Kurniawati lebih memfokuskan pada kekerasan seksual dan resistensi feminis dalam upaya melawan tindakan represif yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Sementara Ariaseli dan Puspita meninjau lebih jauh tentang cara perempuan dapat melawan peran subordinat mereka dalam berbagai aspek sosial budaya, ekonomi, agama, dan pendidikan untuk mendapatkan peran dan kedudukan perempuan. Kedua penelitian tersebut sama-sama memiliki relevansi dalam penelitian ini karena memiliki kesamaan yang menunjukkan tentang cara feminisme berupaya untuk membebaskan diri dari jeratan lingkungan yang

patriarki serta mengembangkan kemandirian perempuan atas kehidupan mereka sendiri. Penelitian ini mengkaji konteks novel *Captivated Me* (2024) karya Jeon Dani yang mendeskripsikan tentang dampak patriarki dan perbudakan paksa terhadap tokoh utama.

Tulisan ini mengkaji transformasi karakter dari sudut pandang feminis dan menyoroti pengalaman serta hal yang membuat trauma yang bisa memengaruhi pikiran dan kenyataan di masa depan. Rumusan masalah yang ingin diteliti dalam novel *Captivated Me* (2024), berdasarkan pendekatan feminisme dan analisis tokoh utamanya, adalah transformasi perilaku dan sifat pada tokoh utama Sabrina, yang menjadi penyebab dari transformasi perilaku dan sifat tersebut hingga perilaku Sabrina setelah mengalami perubahan sikap dan cara pandangnya terhadap seorang laki-laki.

Feminisme hadir sebagai respons kritis terhadap ketidakadilan yang merugikan ini dan novel ini memberikan gambaran mengenai realitas tentang cara perempuan untuk melawan patriarki dan meraih kemandirian dalam hidup mereka. Transformasi yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Captivated Me* mampu menjadi indikator atau tolok ukur untuk menginterpretasikan pengalaman traumatis akibat patriarki, seperti perbudakan paksa sehingga dari pengalaman tersebut mengonstruksikan perspektif baru perempuan terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk melengkapi serta mengisi kesenjangan ini secara komprehensif serta implikasinya dalam konteks psikologi dan sastra. Dengan demikian, kajian pada artikel ini akan memberikan kontribusi baru serta pemahaman karakter karya sastra, khususnya untuk menggali secara menyeluruh dan mendalam mengenai perjalanan emosional yang dirasakan oleh karakter pada novel ini.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan teori feminisme Simone de Beauvoir (Beauvoir, 2003; 2016). Secara etimologis, feminisme bersumber dari kata *femme*

(woman), yang memiliki arti perempuan (individu), dengan maksud mengupayakan hak-hak perempuan secara kolektif (Ahmadi, 2015). Pada dasarnya, penelitian feminisme harus memerhatikan konstruksi yang dibangun dari dua gender yaitu perempuan dan laki-laki. Bahkan, Isu gender menuntut pengakuan atas beban perempuan dalam berbagai aspek yang sewaktu ini dianggap sebagai domain laki-laki (Karim, 2014). Cakupan feminisme meliputi pergerakan, filosofi, teori, dan banyak hal yang berkorelasi dengan problematika emansipasi perempuan dengan tujuan menciptakan keadilan pada perempuan (Nainggolan, 2022). Teori feminis berupaya menganalisis berbagai problematika peristiwa sosial yang berkaitan dengan kehidupan perempuan dengan berusaha mengkaji bermacam interpretasi budaya terkait arti menjadi seorang perempuan (Utaminingsih, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif. Penelitian kualitatif ialah tahapan analisis yang menginterpretasikan sebuah peristiwa atau kejadian manusia dan sosial dengan mengonstruksikan gambaran yang komprehensif dan menyeluruh sehingga mampu disajikan dengan bentuk kata-kata atau tulisan. Penelitian kualitatif berupaya untuk menemukan dan mendeskripsikan dengan cara menarasikan aktivitas yang dilakukan dan sebab akibat dari perilaku yang digambarkan terhadap kehidupan mereka. Penelitian kualitatif dilandasi oleh filsafat pascapositivisme karena gunanya untuk meneliti objek yang proporsional. Tujuan penelitian kualitatif juga untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terkait isu-isu manusia dan sosial, tidak menggambarkan bagian luar dari sebuah kenyataan sejalan dengan dilakukannya penelitian kuantitatif dengan positivismenya (Fadli, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif. Pendekatan naratif merupakan suatu pendekatan dalam penelitian ilmu sosial yang berguna untuk menginterpretasi identitas dan perspektif dunia seseorang dengan menekankan pada cerita-cerita atau narasi dan penafsiran yang tepat dan sesuai dengan peristiwa. Pendekatan ini menggunakan beberapa teknik yaitu heuristik, kritik

Vinsen Arjit Rama Zakharyah, Anas Ahmadi – Perempuan Transformatif dalam Novel “Captivated Me”
Karya Jeon Dani: Tinjauan Feminisme Simone De Beauvoir

sumber, historiografi, dan interpretasi. Pendekatan naratif pada penelitian ini akan memberikan jalan terbuka bagi interpretasi yang komprehensif terkait transformasi integritas perempuan yang berhubungan dengan konstruksi patriarki dan perbudakan paksa dalam novel *Captivated Me* (2024). Pendekatan yang berfokus pada cerita individu atau narasi pribadi ini dipakai guna menganalisis perubahan karakter utama dalam novel ini. Proses ini mencakup tafsiran naratif melalui serangkaian hermeneutik dan interpretatif yang membuka akses bagi peneliti untuk mencari korelasi antara latar belakang psikologis tokoh dengan peran besar patriarki dan norma sosial yang memegang kendali hidupnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Captivated Me* (2024) karya Jeon Dani mengambil cerita dari sudut pandang orang pertama. Tokoh utama dalam novel ini adalah Belvania Sabrina Alsava, seorang perempuan berusia 27 tahun yang tengah berada di puncak kariernya. Sabrina merupakan perempuan independen, ceria, semangat, dan memiliki pendirian serta prinsip yang kuat. Sabrina merupakan pendiri dari Komunitas Perempuan Hebat. Sebuah komunitas perempuan yang memerangi patriarki serta melindungi dan memberi bantuan perempuan-perempuan yang menjadi korban kekerasan oleh laki-laki, baik kekerasan dalam rumah tangga atau kekerasan seksual. Hal tersebut didukung pada kutipan halaman 14 pada paragraf ketiga:

“komunitas yang sudah kubangun sejak satu tahun yang lalu beranggotakan perempuan dan untuk Perempuan. Banyaknya penindasan dan kerugian yang kerap terjadi pada Perempuan tentu membuatku dan beberapa orang was-was dan mulai mencari cara atau solusi”

dan juga kutipan halaman 14 pada paragraf keempat:

“Gerakan anti patriarki, KDRT dan segala bentuk penindasan terhadap Perempuan, entah itu berstatus rumah tangga atau bahkan masih berpacaran dan terlibat dalam hubungannya yang toxic”

Vinsen Arjit Rama Zakharyah, Anas Ahmadi – Perempuan Transformatif dalam Novel “Captivated Me”
Karya Jeon Dani: Tinjauan Feminisme Simone De Beauvoir

i Dua kutipan tersebut telah cukup membuktikan alasan Sabrina membangun sebuah Komunitas Perempuan Hebat. Sabrina telah berkomitmen pada dirinya sendiri untuk tidak menikah, meskipun didesak oleh ibunya untuk segera menikah mengingat umurnya sekarang sudah 27 tahun. Alasannya, ia memiliki prinsip bahwa bahagia tidak selalu tentang menikah. Berdasarkan pengalamannya menjadi *founder* Komunitas Perempuan Hebat, hal itu membuatnya semakin yakin bahwa menikah tidaklah penting bagi dirinya.

Kutipan halaman 11:

“lagi pula, aku tidak tertarik dengan pernikahan. Bagiku, menjalin hubungan terikat seperti bentuk penindasan terhadap Perempuan,”

Kutipan tersebut bisa dikatakan bahwa alasan Sabrina tidak mau menikah adalah karena dia menganggap bahwa pernikahan membuatnya merasa tidak bisa bebas. Pada suatu hari, Sabrina dikenalkan oleh Ibunya dengan anak dari teman Ibunya. Ansel Arwin Andaresta yang kerap dipanggil Ansel, seorang laki-laki anak dari tante Juni, merupakan teman dari mama Sabrina. Ansel berprofesi sebagai dosen.

Alasan sebenarnya Sabrina tidak mau menikah atau menjalin hubungan dengan laki-laki belum memiliki ketertarikan dalam menjalin hubungan. Hal itu disebabkan karena Sabrina ternyata memiliki trauma di masa lalu. Sabrina mengalami kekerasan dengan mantannya dahulu selama berpacaran. Saat itu Sabrina masih terlalu naif dalam menjalani sebuah hubungan. Dia luluh atas perhatian yang diberikan pacarnya dahulu kepada Sabrina. Pada akhirnya, Sabrina mulai mengerti kepribadian sebenarnya dari pacarnya dahulu. Semasa kuliah, status Sabrina pada saat itu masih berpacaran dengan mantannya. Ia mengalami kekerasan secara fisik hingga menghancurkan kehidupan kuliahnya, kondisi psikologisnya dan fisik. Bahkan sampai saat ini bayangan itu masih menjadi trauma yang begitu mendalam berdasarkan

Vinsen Arjit Rama Zakharyah, Anas Ahmadi – Perempuan Transformatif dalam Novel “Captivated Me”
Karya Jeon Dani: Tinjauan Feminisme Simone De Beauvoir

ketidaknyamanannya dan ketakutan berkepanjangan bagi Sabrina. Hal itu terdapat pada kutipan halaman 174 paragraf pertama:

“Dia mengekangku dan posesif nyaris terobsesi padaku. Dia akan marah jika aku berbicara dengan lawan jenis. Tidak jarang dia melayangkan pukulan padaku, menampar, menjambak, mencekik hingga menendang tubuhku, jika dia merasa aku meladeni laki-laki yang menggoda, lalu mengurungku di kamar kos-nya seperti seorang tahanan.”

Kutipan tersebut sudah menjelaskan tentang sesuatu yang menyebabkan trauma yang dialami oleh Sabrina hingga dia memilih keputusan untuk tidak menjalin hubungan dengan laki-laki saat ini baik berpacaran maupun menikah. Tindakan yang diambil Sabrina itu mencerminkan kekhawatiran serta ketakutannya hingga pengalaman buruknya tersebut menghasilkan kecemasan yang berkelanjutan. Trauma yang dialaminya yang begitu mempengaruhi kehidupannya saat ini. Sabrina tidak mau menjalin hubungan dengan laki-laki merupakan bentuk pertahanan diri dari ketidaknyamanan berdasarkan pengalaman traumatisnya. Tindakan yang dilakukan pacarnya Sabrina dengan memenjarakan Sabrina merupakan bentuk pengkekangan dari kebebasan gerak perempuan. Hal ini mencerminkan perspektif patriarki yang melibatkan perempuan sebagai objek yang lebih lemah dan harus menuruti keinginan laki-laki. Karena banyak konflik internal dan eksternal yang menimpa Sabrina, tanpa ada sedikit pun konfirmasi dari Sabrina, ia secara terpaksa dan mendadak dinikahkan oleh ibunya dengan Ansel.

Kutipan halaman 71:

“tanganku gemetar Ketika harus menandatangani buku nikah dan menahan air mata agar tidak menetes. Setelahnya, aku melangkah dengan cepat keluar dari ruang inap Tante Juni, meninggalkan semua orang yang memanggil namaku.”

Kutipan tersebut menegaskan bahwa Sabrina dengan terpaksa menikah dengan kondisi yang belum bisa menerima semua keadaan yang menimpanya sehingga membuat kondisi psikologisnya tidak stabil dan memilih untuk

Vinsen Arjit Rama Zakharyah, Anas Ahmadi – Perempuan Transformatif dalam Novel “Captivated Me”
Karya Jeon Dani: Tinjauan Feminisme Simone De Beauvoir

meninggalkan semua orang. Meskipun Sabrina tidak mau mengakui pernikahannya, ia tetap menjadi istri sah Ansel baik dimata hukum ataupun agama. Hal itulah yang menjadikan pikiran Sabrina menjadi tidak karuan, mengingat komitmen dirinya dahulu untuk tidak menikah. Akhirnya, secara terpaksa, Sabrina harus tinggal di rumah Ansel yang sekarang sudah menjadi suaminya. Namun, dengan tekad yang bulat dan tidak bisa di ganggu gugat, Sabrina berpikir bahwa ia harus lebih unggul daripada Ansel dengan membuat perjanjian yang tentu saja hanya menguntungkan bagi dirinya dan tidak bagi Ansel.

“sesekali ku lihat ekspresi wajah Ansel yang berubah-ubah hingga keningnya terus berkerut setiap kali membaca rentetan tulisanku yang tentu saja sangat menyudutkannya dan hanya menguntungkanku.”

Kutipan halaman 91 pada paragraf ketiga di atas yang dimaksud “tulisan” tersebut adalah perjanjian pasca nikah yang dibuat oleh Sabrina kepada Ansel. Kutipan tersebut bisa dikatakan bahwa Sabrina ingin mendominasi dan unggul dalam hubungan rumah tangganya selain karena Sabrina belum bisa menerima bahwa dirinya menjadi istri Ansel. Bahkan Sabrina telah membuat rencana yang merepotkan Ansel dengan harapan bahwa Ansel tidak betah hidup serumah dengannya, sesuai dengan kutipan pada halaman 97 paragraf ketiga:

“Demi Tuhan! Hal konyol apalagi yang harus aku lakukan untuk membuat Ansel marah sehingga aku memiliki alasan keluar dari situasi menyebalkan ini?”

Kutipan tersebut sudah mendeskripsikan bahwa Sabrina tidak mau tinggal di rumah Ansel dan berencana untuk membuat Ansel tidak betah dengan kelakuannya. Namun, karena watak Ansel yang selalu sabar dalam menghadapi sikap Sabrina, Sabrina cenderung kesal dengan sikap Ansel yang seperti itu, seperti pada kutipan:

“Jujur saja, setiap membuka mata, aku sudah mulai Lelah dengan sikap Ansel saat menyikapi kegilaanku yang seperti bukan apa-apa baginya. Dia tetap datar, kalem, dan lemah lembut seperti biasa.”

Vinsen Arjit Rama Zakharyah, Anas Ahmadi – Perempuan Transformatif dalam Novel “Captivated Me”
Karya Jeon Dani: Tinjauan Feminisme Simone De Beauvoir

Kutipan tersebut menunjukkan kekesalan Sabrina terhadap kesabaran Ansel menghadapi dirinya sehingga dirinya belum bisa lepas dalam ikatan tersebut. Ketidaknyamanan yang dirasakan Sabrina tentu membuat dirinya semakin melakukan hal-hal yang sangat merepotkan bagi Ansel. Sikap ini ditunjukkan bahwa Sabrina belum bisa menerima kenyataan yang saat ini dirinya menjadi seorang istri. Akan tetapi setelah melalui beragam permasalahan antara Sabrina dan Ansel, kini Sabrina menunjukkan sedikit sikap kepeduliannya kepada Ansel. Ansel saat itu sedang menderita sakit *tifus* yang mengharuskan dirinya berbaring seharian. Kekhawatiran muncul dalam diri Sabrina karena suaminya yang sedang sakit itu meski Sabrina mencoba untuk mengabaikan Ansel. Dia tetap tidak mengerti kenapa dirinya tiba-tiba peduli dengan keadaan Ansel.

“Aku tidak mengerti kenapa aku tiba-tiba peduli pada Ansel. Akal sehatku seakan terus menjerit dan mengatai jika semua ini aneh dan salah. Aku bisa saja pergi meninggalkannya, tetapi nyatanya, aku tidak mampu mengabaikan Ansel.”

Kutipan yang terdapat pada halaman 146 paragraf pertama bisa diidentifikasi bahwa Sabrina mengalami sebuah tahap penerimaan yang menunjukkan adanya perubahan sikap dan perasaan kepada Ansel. Meskipun awalnya Sabrina tidak tertarik dengan pernikahan ini, Sabrina mulai merasa tertarik dengan dan terhubung dengan Ansel. Kepedulianya kepada Ansel tanpa dia sadari menyebabkan dia merawat Ansel yang pada saat itu sedang sakit. Akan tetapi hati dan pikirannya saling bertolak belakang. Perasaan mulai mempengaruhi keputusannya dalam bertindak. Hal ini mencerminkan bahwa perasaannya terhadap Ansel mulai mendominasi dan mempengaruhi pemikirannya. Mengingat keraguan Sabrina ketika mau meninggalkan Ansel dalam keadaan sakit, dia merasa tidak mampu melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat perasaan antara Sabrina dengan Ansel sehingga membuat Sabrina sulit untuk mengabaikan Ansel. Perasaan Sabrina

Vinsen Arjit Rama Zakharyah, Anas Ahmadi – Perempuan Transformatif dalam Novel “Captivated Me”
Karya Jeon Dani: Tinjauan Feminisme Simone De Beauvoir

semakin kuat ketika ia cemburu pada Raina salah satu mahasiswa yang kenal Ansel melalui *instagramnya*. Kutipan halaman 188 paragraf kedua mengatakan:

“Seharusnya aku tersenyum Bahagia, kan? Ini yang aku inginkan sejak dulu. Aku yang mengundang Raina dan memberinya izin mendekati Ansel. Namun, kenapa hatiku seolah tidak terima dan tidak rela? Ansel milikku dan seharusnya dia menjauh dari Raina. Dia sudah memiliki istri! Apakah Ansel tidak menyadari statusnya? Dia milikku.”

Dari kutipan itu, sebelumnya, Sabrina memiliki strategi untuk membuat Ansel menjauh darinya dengan menggunakan Raina. Sabrina menyuruh Raina untuk mendekati Ansel dengan harapan Ansel akan tertarik dengan Raina. Kondisi Sabrina mengagami konflik emosional antara hal yang dia inginkan dengan mencoba merasionalkan keinginannya tersebut. Secara logika seharusnya Sabrina bahagia dengan situasi tersebut karena sebelumnya dia juga yang menciptakan kondisi itu. Akan tetapi, secara emosional, dia seakan merasa tidak rela dengan kondisi tersebut. Rasa kepemilikan ditunjukkan Sabrina ketika pernyataan Sabrina tentang Ansel. Perasaan ini menjadi tanda kedekatan berekta dan tanda bahwa Sabrina mulai merasa tertarik secara perasaan kepada Ansel dan merasa tidak nyaman dan cemburu ketika melihat ada orang lain yang mendekatinya. Sabrina juga mulai menyadari adanya penerimaan dalam dirinya bahwa perasaannya terhadap Ansel semakin kuat.

Hal itu dibuktikan pada kutipan halaman 194:

“Aku melangkah lebih dekat sebelum tanganku menarik jaket denim yang dikenakan oleh laki-laki itu, kemudian sengan sedikit berjinjit aku mengecup sudut bibir Ansel. Bisa kurasakan keterkejutan Ansel karena dia sampai mengambil dua langkah ke belakang.”

dan juga kutipan pada halaman 195:

“Dan otak implusifku jelas semakin liar, “mau tidur sama gue?” tanyaku dengan cepat, menyela ucapan Ansel.”

Pada kutipan di atas, dengan berani, Sabrina mengungkapkan penerimaan perasaannya. Inisiatif tersebut diambil oleh Sabrina karena ia ingin

secara terus terang mengekspresikan perasaannya melalui tindakan fisik, dengan ciuman. Ciuman merupakan tindakan intim yang merefleksikan kedekatan emosional antara dua individu (Ulviati, 2019). Bahkan, reaksi keterkejutan yang diperlihatkan oleh Ansel akibat tindakan dari Sabrina karena hal tersebut di luar ekspektasi Ansel bahwa Sabrina akan melakukan hal tersebut. Tindakan itu semakin memperkuat penerimaan perasaan Sabrina kepada Ansel dengan ungkapan kasih sayang yang diutarakan Sabrina. Selain itu, pada kutipan halaman 195, Sabrina mulai menunjukkan ekspresi keterbukaan secara seksual karena ingin mengenal Ansel secara lebih intim dan ingin menjelajahi hubungan mereka melalui aspek tersebut. Tindakan implusif tersebut menggambarkan tindakan Sabrina yang bertanya kepada Ansel apakah dia mau tidur dengannya. Sabrina merespons tanpa pikir panjang dan konsekuensi dari tindakannya tersebut. Dengan tumbuhnya perasaan Sabrina yang semakin kuat, beberapa kali Sabrina tersipu malu akibat pujian yang dilontarkan Ansel kepadanya, sesuai pada kutipan halaman 196:

“Malam Dimana aku tersipu ribuan kali karena nyaris setiap detik ansel memujiku.”

Pernyataan Sabrina menunjukkan bahwa perspektifnya terhadap Ansel mulai berubah seiring waktu. Hal ini ditunjukkan dari yang awalnya ragu kemudian menjadi yakin dan mulai menyadari akan perasaannya dan keberadaan Ansel di hidupnya. Sabrina merasa nyaman dengan sikap Ansel. Bahkan, pernyataannya yang menyebutkan “tersipu ribuan kali” menunjukkan perhatian yang ditunjukkan Ansel perlahan membuat Sabrina merasa nyaman dan bahagia. Hal ini mengibaratkan kesadaran akan keberadaan Ansel dan perhariannya serta bentuk penghargaan Sabrina terhadap sikap Ansel.

Akan tetapi dari itu semua, ada sedikit trauma masa lalunya yang menjadikan Sabrina merasa takut. Hal itu terulang kembali pada hubungannya saat ini. Hal ini dibuktikan pada kutipan halaman 205:

Vinsen Arjit Rama Zakharyah, Anas Ahmadi – Perempuan Transformatif dalam Novel “Captivated Me”
Karya Jeon Dani: Tinjauan Feminisme Simone De Beauvoir

“Namun, menerima Ansel bukan hal yang mudah. Hal-hal mengerikan yang selalu aku lihat, Perempuan-perempuan yang menyesali pernikahan mereka, semua itu masih menjadi alasan yang kuat untukku tak bisa menerima Ansel. Aku masih takut akan penjara hubungan yang mungkin saja akan menjeratku lagi.”

Kutipan tersebut mencerminkan bahwa proses kesembuhan yang diakibatkan oleh trauma tidaklah linier. Meskipun Sabrina mulai menunjukkan perasaannya kepada Ansel, bayang-bayang masa lalu masih terus menghantui dirinya mengakibatkan keraguan dan kelabilan yang memengaruhi pikirannya. Karena pengalaman traumatis yang dialaminya mewujudkan ketakutan yang mendalam, hal tersebut terulang kembali. Tentu saja, hal ini sangat berpengaruh dalam kemampuannya menerima hubungannya dengan Ansel. Akan tetapi, semua perlakuan Ansel kepada Sabrina membuat Sabrina secara perlahan tapi pasti mulai menerima itu semua. Hal ini dibuktikan melalui kutipan pada halaman 254.

“Banyak hal yang perlahan mulai berubah, membuatku tidak sadar mulai menerima dan menikmati semua perubahan ini. Aku mulai menyukai perhatian Ansel yang dulu selalu aku tolak karena mengingatkanku pada masa lalu sialan itu aku mulai senang ketika mendengar Ansel memanggil namaku dengan suara beratnya. Yang paling gila, aku mulai senang memerhatikan Ansel, senang melihatnya mengepel, mencuci, hingga menggosok kamar mandi.”

Kutipan tersebut menggambarkan proses perubahan emosional dan pikiran Sabrina terhadap Ansel serta mengubah cara pandangnya. Sabrina mulai menerima keberadaan Ansel sebagai suaminya meski awalnya menolak tapi karena Ansel yang memperlakukan Sabrina dengan penuh kasih sayang dan perhatian itulah yang perlahan menyembuhkan trauma yang dialami Sabrina di masa lalu. Sabrina juga mulai merasakan kebahagiaan dan rasa senang ketika namanya dipanggil oleh Ansel. Hal inimenandakan Ansel menghargai dan mengakui keberadaannya. Sabrina juga mulai merasakan kebahagiaan ketika memerhatikan Ansel melakukan pekerjaan rumah. Beberapa hal di atas, dari Sabrina yang mulai menerima Ansel, merasa bahagia ketika namanya dipanggil, dan jadi sering memerhatikan Ansel. Fakta ini

merupakan bagian dari kesembuhan Sabrina dari trauma di masa lalunya. Ansel dengan sikapnya yang lembut, sabar, penuh cinta kasih dan sayang kepada Sabrina kini berhasil dalam membangun kepercayaan Sabrina dan kebahagiaannya. Semua itu juga didukung pada kutipan halaman 326:

“Pada akhirnya, semua ketakutanku memang berasal dari diriku sendiri. Pikiran-pikiran negatif itu datang dari otakku sendiri. Semuanya karena diriku sendiri, bukan laki-laki itu.”

Kutipan tersebut menegaskan bahwa semua ketakutan dan kekhawatiran Sabrina dikarenakan dirinya sendiri dan faktor trauma yang memengaruhi kondisi psikologisnya. Pernyataan Sabrina itu mengakui bahwa akar dari segala ketakutan adalah pikirannya bukan karena laki-laki itu (Ansel). Hal ini menunjukkan sebuah kesadaran dan pengakuan diri bahwa pikiran negatifnya bisa memengaruhi kenyataan. Sabrina mengakui pikiran negatif berasal dari dirinya sendiri. Hal ini menggambarkan bahwa pengakuan dan tanggung jawab pribadinya dan menunjukkan kedewasaan emosional dengan melakukan introspeksi. Pernyataan tersebut juga merupakan proses dari pemahaman diri serta refleksi saat ketakutan dan trauma masa lalunya. Kesadaran diri yang ditunjukkan melalui kutipan tersebut mencerminkan pertumbuhan pribadi yang signifikan. Sabrina telah memahami dan belajar sumber dari ketakutannya hingga kendali atas pikiran dan perasaannya.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, analisis terhadap novel *Captivated Me* (2024) memberikan interpretasi secara mendalam terhadap transformasi perilaku karakter utama yaitu Sabrina serta proses penyembuhan terhadap trauma masa lalu yang berkaitan dengan budaya patriarki dan feminisme. Hal itu dimulai dari proses pertumbuhan emosional yang dialami tokoh utama mulai dari fase penolakan terhadap perjodohan paksa yang dilakukan oleh ibunya serta proses penerimaan terhadap perasaannya. Proses itu dipengaruhi berbagai

Vinsen Arjit Rama Zakharyah, Anas Ahmadi – Perempuan Transformatif dalam Novel “Captivated Me”
Karya Jeon Dani: Tinjauan Feminisme Simone De Beauvoir

permasalahan baik internal seperti rasa takut dan trauma yang mendalam berdasarkan pengalamannya di masa lalu, maupun faktor eksternal yang mengharuskan tokoh utama untuk segera menikah karena dorongan dari pihak keluarga. Akan tetapi, berbagai dukungan dan perhatian juga diperoleh tokoh utama dari suaminya. Analisis ini juga menyoroti kesadaran diri tokoh utama dalam menyelesaikan konflik internalnya, tanggung jawab pribadinya atas pikiran, perasaan atau emosional, serta tindakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. (2020). Dampak feminisme pada perempuan. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 14(2), 187–198.
<http://dx.doi.org/10.46339/al-wardah.v14i2.292>
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Unesa Press.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra*. Graniti.
- Ahmadi, A. (2021). Eksklusi perempuan, sastra, dan psikologi gender: Studi pada cerpen karya Budi Darma tahun 2016–2020. *Totobuangi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 117–129.
<https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1.290>
- Andrianti, S. (2011). Feminisme. *Jurnal Antusias*, 1(2), 67–80.
- Anggraini, A. E. (2018). Posmodernisme dan poskolonialisme dalam karya sastra. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 59–70.
<https://doi.org/10.47313/pujangga.v4i1.500>
- Ariaseli, D., & Puspita, Y. (2021). Kajian feminisme dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 531–552.
<https://doi.org/10.24176/kredo.v4i2.4551>
- Beauvoir, S. de. (2003). *The second sex: Fakta dan mitos*. Yogyakarta: Narasi
- Beauvoir, S. de. (2016). *Second sex: Kehidupan perempuan*. Yogyakarta: Narasi.
- Djoeffan, S. H. (2001). Gerakan feminisme di Indonesia: Tantangan dan strategi mendatang. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 17(3), 284–300.
<https://doi.org/10.29313/mimbar.v17i3.49>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.

- Fahrudin, A., Huraerah, A., Ishak, A. S., bin Awang Daud, A. I., Susilowati, E., Mas’ud, F., ... & Jamaluddin, Z. (2022). *Dinamika gender & perubahan sosial*. Penerbit Widina.
- Hastomo, M. F. (2023). Analisis yuridis kebiasaan perkawinan paksa menurut hak asasi manusia. *Gema Keadilan*, 10(2), 80–89.
<https://doi.org/10.14710/gk.2023.20353>
- Hotifah, Y. (2011). Dinamika psikologis perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 2(1), 62–75.
<https://doi.org/10.21107/personifikasi.v2i1.704>
- Huda, K. (2020). Peran perempuan Samin dalam budaya patriarki di masyarakat lokal Bojonegoro. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 14(1), 76.
- Isnaini, H. (2021). Upacara Sati dan opresi terhadap perempuan pada puisi “Sita” karya Sapardi Djoko Damono: Kajian sastra feminis. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 8(2), 112–122.
<https://doi.org/10.33541/dia.v8i2.3726>
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. (2020). Toxic masculinity dalam sistem patriarki (analisis wacana kritis Van Dijk dalam film “Posesif”). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 14(1). <http://dx.doi.org/10.30813/sjk.v14i1.2194.g1775>
- Juliani, F. (2018). Perjuangan perempuan dalam novel *Para Pawestri Pejuang* karya Suparto Brata dan novel *God's Call Girl* karya Carla Van Raay (Kajian Sastra Bandingan). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.30651/lf.v2i2.1735>
- Mafaza, A., & Masykur, A. M. (2019). Dinamika menikah saat masih kuliah (studi fenomenologis pada mahasiswa yang masih aktif kuliah) [Skripsi, Universitas Diponegoro].
- Mahfudin, A., & Musyarrofah, S. (2019). Dampak kawin paksa terhadap keharmonisan keluarga. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(1), 75–93.
- Nainggolan, R. U. (2022). Analisis feminisme pada novel *Kekang* karya Stefani Bella. <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/7509>
- Rofiah, N. (2017). Kekerasan dalam rumah tangga dalam perspektif Islam. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(1), 31–44.
<https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.829>
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share Social Work Journal*, 7(1), 71–80. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Salam, D., & Fadhilah, D. (2019). Aspek psikologi pada novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia (Tinjauan Psikologi Sastra). *Lingua Rima*:

Vinsen Arjit Rama Zakharyah, Anas Ahmadi – Perempuan Transformatif dalam Novel “Captivated Me”
Karya Jeon Dani: Tinjauan Feminisme Simone De Beauvoir

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(2), 15–22.
<http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v6i2.1613>

Sulistyowati, Y. (2020). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14.
<https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>

Supriyadi, T., Siburian, D. N., Meshani, G., & Ridho, M. (2024). Dibalik pintu tertutup: Dinamika faktor psikologis terhadap terjadinya kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan. *IJBITH: Indonesian Journal of Business Innovation, Technology and Humanities*, 1(1), 150–162.

Ulviati, E. (2019). Representasi ciuman romantis-seksual dalam film *Ada Apa Dengan Cinta?*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 91–106.
<https://doi.org/10.24002/jik.v16i1.1313>

Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan wanita karir*. Universitas Brawijaya Press.

Wandi, G. (2015). Rekonstruksi maskulinitas: Menguak peran laki-laki dalam perjuangan kesetaraan gender. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 5(2), 239–255. <http://dx.doi.org/10.15548/jk.v5i2.110>